

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP SIKAP DEMOKRASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KUBU

A.A. Sri Mirah Novayanti¹, I Wayan Santyasa², I Komang Sudarma³

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: m3putridea@gmail.com¹, Santyasa@yahoo.com²,
sudarmadede@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran terhadap sikap demokrasi (SD) dan hasil belajar (HB) IPS siswa. Variabel model pembelajaran dibedakan atas dua dimensi, yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan model pembelajaran langsung (PL). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *nonequivalence pre-test-post-test control group design*. Populasi penelitian adalah 8 kelas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kubu Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa 255 orang. Sampel 2 kelas diambil menggunakan teknik *group random sampling*. Sampel yang terpilih adalah Kelas VIIIF sebagai kelompok eksperimen dan Kelas VIIIC sebagai kelompok kontrol. Data SD dikumpulkan dengan angket, dan data HB IPS dikumpulkan dengan tes. Data SD awal dan HB IPS awal dikumpulkan sebelum eksperimen, dan data SD dan HB IPS dikumpulkan pada akhir perlakuan. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan Uji MANCOVA pada taraf 5%. Setelah perlakuan dikontrol dengan SD awal dan HB awal, hasil penelitian menunjukkan al-hal sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan SD dan HHB IPS antara siswa yang belajar dengan model PBM dan yang belajar dengan model PL. SD dan HB IPS siswa yang belajar dengan model PBM lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model PL. (2) Terdapat perbedaan SD antara siswa yang belajar dengan model PBM dan yang belajar dengan model PL. SD siswa yang belajar dengan model PBM lebih baik dibandingkan dengan yang belajar dengan model PL. (3) Tidak terdapat perbedaan HB IPS antara siswa yang belajar dengan model PBM dan yang belajar dengan model PL.

Kata kunci: model pembelajaran berbasis masalah, sikap demokrasi, dan hasil belajar IPS

Abstract

This study aimed at descriptive the effect of learning model to the democratic attitude (DA) and learning achievement (LA) in social science of the students. The variable of learning model was divided into two dimension, e.i problem-based learning (PBL) and direct learning (DL) models. This is a quasi-experiment research using *nonequivalence pre-test-post-test control group design*. The populations of the study were 8 classes of students in Grade VIII SMP Negeri 2 Kubu in the academic year of 2016/2017 with total 255 students. Two classes sample was taken by using *group random sampling* technique. The sample chosen was Class VIIIF as the experiment group and Class VIIIC as the control group. The data of DA were collected using questionnaire, and the data of LA in social science were collected using test. The data about prior DA and pre LA in social science were collected before treatment, but the data about the DA and LA were collected after experiment. The data were analyzed descriptively and MANCOVA with the significant level of 5%. After the treatment was controlled by prior DA and pre LA, the result of the study showed as follows. (1) There was a significance different of both DA and LA in social science between students learned in the PBL and them learned in the DL models. The DA and LA of students in the PBL model was better than DL model. (2) There was a significance different of DA between students learned in the PBL and the DL models. DA of students in the PBL model was better than them learned in DL model. (3) There was not a significance different of students' LA between them learned in the PBL model and them learned in LA model.

Key words: problem based learning model, democratic attitude, learning achievement in social science

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 lebih menekankan pada dunia nyata. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi kompetensi yang dibutuhkan untuk berkiprah di masyarakat global. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi bagaimana menciptakan masa depan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai dan merubah nilai yang ada di dalam masyarakat (*change of value*). Substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan. Stopsky dan Sharon (dalam Lasmawan, 2010) menyatakan bahwa masyarakat merupakan laboratoriumnya IPS. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran IPS seyogyanya mampu menyediakan realitas masyarakat lingkungan siswa dalam hidup dalam kesehariannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak pada terjadinya penurunan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di berbagai belahan dunia. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kritik dan pandangan miring yang dialamatkan pada pembelajaran IPS yaitu: 1) mata pelajaran yang hanya berisikan

fakta, nama dan peristiwa masa lalu, 2) mata pelajaran yang membosankan, 3) tidak memiliki nilai praktis (*unaplicable*), 4) sarat materi tanpa makna (*covers too much material*), 5) tidak ada kontribusi dalam pembangunan masyarakat, karena hanya membicarakan masa lalu, 6) pembelajarannya hanya bersumberkan pada buku teks, 7) peserta didik tidak memperoleh sesuatu yang dapat disimpan dalam memorinya, 8) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berfikir, 9) guru IPS banyak berangkat dari asumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya ke kepala siswa secara utuh. Menurut Stopsky dan Sharon (dalam Lasmawan, 2010), kritik yang dialamatkan kepada IPS itu banyak dikontribusi oleh pendekatan dan model pengorganisasian materi yang dilakukan oleh guru cenderung dangkal sehingga tidak menggugah peserta didik untuk belajar inquiri. Hal ini didukung oleh pengembangan dan sistematika kurikulum IPS yang masih menggunakan kombinasi *sparated approaches* dan *integrated approaches*. Pembelajaran IPS merupakan pengembangan seni berkehidupan peserta didik dalam bermasyarakat (latihan-latihan berkehidupan). Logikanya, setiap pembelajaran IPS harus mampu menghadirkan potret real masyarakat peserta didik tempat mereka tumbuh dan berkembang. Upaya pembangunan dan pembentukan karakter kebangsaan merupakan sesuatu yang sangat mendesak bagi setiap bangsa dan negara, termasuk Indonesia.

Teori pembelajaran konstruktivis (Slavin, 2011) menyatakan bahwa masing-masing pembelajar harus menemukan dan mengubah informasi yang rumit, dengan memeriksa informasi baru terhadap aturan lama dan merevisi aturan apabila hal itu tidak lagi berguna. . Dalam proses pembelajaran, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa, melainkan siswa sendirilah yang seharusnya aktif secara mental membangun pengetahuannya. Dalam hal ini gurulah yang lebih

cenderung menjadi mediator dalam pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan salah satu model yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS. Menurut Arends (dalam Erlisnawati, 2015) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan masalah secara autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Melalui model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat belajar dan bekerja secara kelompok memecahkan masalah yang diagendakan gurunya, mampu mencapai hasil belajar secara optimal.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka akan selalu ada perbedaan hasil belajar antar-anak, antar-kelas maupun antar-sekolah. Hal ini terjadi karena belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal maupun eksternal. Dalam hubungan ini faktor internal siswa dari aspek psikologis meliputi intelegensi, bakat, sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi dan sebagainya. Disadari pula bahwa dalam pembelajaran IPS komponen sikap merupakan salah satu aspek yang akan digali dan dikembangkan dari peserta didik (siswa). Di sisi lain dalam struktur keilmuan mata pelajaran tersebut juga terdapat materi-materi yang berkaitan dengan politik.

Berdasarkan teori dan kenyataan itulah, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian guna melihat efektifitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena disadari hasil belajar IPS tidak serta merta dipengaruhi oleh faktor pemilihan dan penggunaan model pembelajaran dari guru, juga di pengaruhi oleh faktor internal siswa seperti aspek psikologi diantaranya motivasi dan sikap. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi hasil belajar sedangkan sikap dimaksud adalah sikap demokrasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*quasi experiment*) dengan desain penelitian *non equivalent pretest-posttest control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi model pembelajaran berbasis masalah dan model pengajaran langsung (*Direct learning*). Model pembelajaran berbasis masalah dikenakan pada kelompok eksperimen dan model pengajaran langsung dikenakan pada kelompok kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap demokrasi dan hasil belajar IPS. Populasi dalam penelitian ini yaitu 8 kelas, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kubu Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, VIID, VIIIE, VIIIF, VIIIG, dan VIIIH. Dalam hal ini tidak ada kelas unggulan, sehingga semua kelas VIII digunakan sebagai populasi dengan jumlah anggota populasi sebanyak 255 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Selanjutnya dari 8 kelas yang ada, terpilih 2 kelas yang diambil dengan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas VIIIF dan kelas VIIIC. Kemudian dari 2 kelas yang terpilih, 1 kelas dipilih secara random untuk dijadikan kelompok eksperimen, dan 1 kelas lagi dipilih sebagai kelompok kontrol, dimana kelas VIIIF jatuh sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIC sebagai kelas kontrol. Untuk mengukur ekuivalensi atau penyetaraan kelompok digunakan dengan memberikan *pretest*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sikap demokrasi dan data hasil belajar IPS. Data sikap demokrasi diperoleh dengan tes skala sikap

demokrasi yang diberikan pada awal dan akhir kegiatan, sedangkan data hasil belajar IPS diperoleh dengan tes hasil belajar yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis Mancova. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, uji homogenitas matriks varians/kovarians, uji linieritas dan uji kolinieritas. Data tersebut akan dianalisis menggunakan SPSS 16.0 for windows dengan pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5%.

Deskripsi umum hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian ini adalah deskripsi data berupa sikap demokrasi siswa dan hasil belajar IPS siswa yang diperoleh dari hasil pretes dan postes berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung. Analisis deskriptif berupa ukuran pemusatan data yaitu *mean*, median, dan modus serta ukuran penyebaran data yaitu simpangan (simpangan baku dan varians). Rekapitulasi hasil perhitungan deskriptif dijabarkan dalam Tabel 1

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Deskriptif

| Kelompok | | STATISTIK | | | | | | | |
|-------------------------------|--------|-----------|--------|-------|---------|-----------------|-----|-----|-------|
| | | Mean | Median | Modus | Varians | Standar Deviasi | Max | Min | Range |
| A ₁ Y ₁ | Pretes | 124,52 | 126 | 126 | 31,45 | 5,61 | 135 | 111 | 24 |
| | Postes | 131,82 | 132 | 135 | 15,22 | 3,90 | 138 | 124 | 14 |
| A ₁ Y ₂ | Pretes | 63,03 | 60 | 56 | 98,03 | 9,90 | 80 | 44 | 36 |
| | Postes | 77,45 | 76 | 80 | 72,82 | 8,53 | 96 | 64 | 32 |
| A ₂ Y ₁ | Pretes | 122,45 | 123 | 125 | 22,26 | 4,72 | 130 | 114 | 16 |
| | Postes | 129,00 | 129 | 129 | 9,00 | 3,00 | 134 | 123 | 11 |
| A ₂ Y ₂ | Pretes | 59,39 | 60 | 68 | 59,12 | 7,69 | 72 | 44 | 28 |
| | Postes | 73,82 | 76 | 76 | 47,09 | 6,86 | 88 | 60 | 28 |

Keterangan:

- A₁Y₁ = Sikap demokrasi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah.
- A₁Y₂ = Hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah.
- A₂Y₁ = Sikap demokrasi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.
- A₂Y₂ = Hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa terjadi peningkatan pencapaian nilai sikap demokrasi dan hasil belajar IPS siswa pada keempat kelompok.

Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas varians, uji matriks varians-kovarians, uji kolinieritas, dan uji linearitas variabel dependent sebagai fungsi kovariabel. Hasil uji menunjukkan bahwa asumsi MANCOVA dapat terpenuhi.

Hasil MANCOVA ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2 Hasil Analisis Uji Multivariat

| Effect | | Value | F | Hypothesis df | Error df | Sig. |
|-----------|--------------------|-------|---------------------|---------------|----------|-------|
| Intercept | Pillai's Trace | 0,599 | 45,480 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Wilks' Lambda | 0,401 | 45,480 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Hotelling's Trace | 1,491 | 45,480 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Roy's Largest Root | 1,491 | 45,480 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| KSD | Pillai's Trace | 0,468 | 26,857 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Wilks' Lambda | 0,532 | 26,857 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Hotelling's Trace | 0,881 | 26,857 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Roy's Largest Root | 0,881 | 26,857 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| KHB | Pillai's Trace | 0,760 | 96,362 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Wilks' Lambda | 0,240 | 96,362 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Hotelling's Trace | 3,159 | 96,362 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| | Roy's Largest Root | 3,159 | 96,362 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,000 |
| MP | Pillai's Trace | 0,119 | 4,128 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,021 |
| | Wilks' Lambda | 0,881 | 4,128 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,021 |
| | Hotelling's Trace | 0,135 | 4,128 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,021 |
| | Roy's Largest Root | 0,135 | 4,128 ^a | 2,000 | 61,000 | 0,021 |

Berdasarkan Tabel 2, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut.

Pertama, dari sumber pengaruh kovariabel sikap demokrasi (KSD) terhadap sikap demokrasi dan hasil belajar, ditemukan nilai-nilai statistik *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* $F = 26,857$ dengan angka signifikansi sig = 0,001. Angka-angka signifikansi tersebut < 0,05, sehingga KSD berpengaruh signifikan terhadap sikap demokrasi dan hasil belajar.

Kedua, dari sumber pengaruh kovariabel hasil belajar (KHB) terhadap sikap demokrasi dan hasil belajar, ditemukan nilai-nilai statistik *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* $F = 96,362$ dengan angka signifikansi sig = 0,001. Angka-angka signifikansi tersebut < 0,05, sehingga KHB berpengaruh signifikan terhadap sikap demokrasi dan hasil belajar.

Ketiga, dari sumber pengaruh model pembelajaran (MP) terhadap sikap demokrasi dan hasil belajar, ditemukan nilai-nilai statistik *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* $F = 4,128$ dan angka signifikan masing-masing 0,021. Angka-angka signifikan tersebut < 0,05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan "tidak

terdapat perbedaan sikap demokrasi dan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung secara bersama-sama", ditolak. Dengan kata lain, terdapat perbedaan sikap demokrasi dan hasil belajar antara siswa belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan yang belajar dengan model pembelajaran langsung. Sikap demokrasi ($M = 131,82$; $SD = 3,90$) dan hasil belajar ($M = 77,45$; $SD = 8,53$) siswa yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah secara signifikan lebih tinggi dibandingkan sikap demokrasi ($M = 129,00$; $SD = 3,00$) dan hasil belajar ($M = 73,82$; $SD = 6,86$) siswa yang belajar dengan pembelajaran langsung.

Oleh karena uji statistik multivariat menunjukkan hasil signifikans, maka pengujian hipotesis kedua dan ketiga dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *Tests of Between-Subjects Effects*, seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Tests of Between-Subjects Effects

| Source | Dependent Variable | Type III Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------|--------------------|-------------------------|----|-------------|---|------|
|--------|--------------------|-------------------------|----|-------------|---|------|

| | | | | | | |
|-----------------|-----------------|-----------------------|----|----------|---------|-------|
| Corrected Model | Sikap Demokrasi | 494,079 ^a | 3 | 164,693 | 24,791 | 0,000 |
| | Hasil Belajar | 3133,432 ^b | 3 | 1044,477 | 70,248 | 0,000 |
| Intercept | Sikap Demokrasi | 576,193 | 1 | 576,193 | 86,735 | 0,000 |
| | Hasil Belajar | 125,259 | 1 | 125,259 | 8,424 | 0,005 |
| KSD | Sikap Demokrasi | 357,803 | 1 | 357,803 | 53,860 | 0,000 |
| | Hasil Belajar | 3,006 | 1 | 3,006 | 0,202 | 0,655 |
| KHB | Sikap Demokrasi | 0,687 | 1 | 0,687 | 0,103 | 0,749 |
| | Hasil Belajar | 2909,431 | 1 | 2909,431 | 195,679 | 0,000 |
| MP | Sikap Demokrasi | 51,392 | 1 | 51,392 | 7,736 | 0,007 |
| | Hasil Belajar | 13,775 | 1 | 13,775 | 0,926 | 0,340 |
| Error | Sikap Demokrasi | 411,876 | 62 | 6,643 | | |
| | Hasil Belajar | 921,841 | 62 | 14,868 | | |
| Total | Sikap Demokrasi | 1123337,000 | 66 | | | |
| | Hasil Belajar | 381632,000 | 66 | | | |
| Corrected Total | Sikap Demokrasi | 905,955 | 65 | | | |
| | Hasil Belajar | 4055,273 | 65 | | | |

Berdasarkan Tabel 3, dapat disajikan temuan-temuan sebagai berikut.

Pertama, KSD hanya berpengaruh terhadap sikap demokrasi ($F = 53,86$; $\text{sig} = 0,001$), tetapi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar ($F = 0,202$; $\text{sig} = 0,655$).

Kedua, KB hanya berpengaruh terhadap hasil belajar ($F = 195,679$; $\text{sig} = 0,001$), tetapi tidak berpengaruh terhadap sikap demokrasi ($F = 0,103$; $\text{sig} = 0,749$).

Ketiga, dari sumber pengaruh MP terhadap sikap demokrasi, tampak nilai statistik $F = 7,736$ dengan angka signifikan $0,007$. Oleh karena angka signifikan lebih kecil dari $0,05$, maka hipotesis nol ke-2 yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan sikap demokrasi antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung", ditolak. Yang artinya setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel sikap demokrasi awal terdapat perbedaan sikap demokrasi antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung. Sikap demokrasi siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah ($M = 131,82$; $SD = 3,90$) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan yang belajar dengan

pembelajaran langsung ($M = 129,82$; $SD = 3,00$)

Keempat, dari sumber pengaruh MP terhadap hasil belajar, tampak nilai statistik $F = 0,926$ dengan angka signifikan $0,340$. Oleh karena angka signifikan lebih besar dari $0,05$, maka hipotesis nol ke-3 yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung", diterima. Yang artinya setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel hasil belajar IPS awal tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti bahwa terdapat perbedaan sikap demokrasi dan hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel sikap demokrasi awal dan hasil belajar IPS awal.

Perbedaan sikap demokrasi dan hasil belajar IPS yang terjadi secara simultan ini terjadi karena sejak awal, pembelajaran sudah dimulai dengan memberikan permasalahan yang esensial dan menarik. Sehingga secara langsung siswa sudah diajak untuk aktif dan terpacu rasa ingin tahunya. Keaktifan siswa dengan berusaha menyelesaikan permasalahan yang diberikan untuk menemukan masalah, bekerja sama saat diskusi kelompok, dan berani menyampaikan ide yang dimiliki. Keingintahuan siswa ditunjukkan dengan menggunakan kesempatan untuk berkeksplorasi mencari tahu dari pertanyaan yang diajukan. Siswa menggunakan potensinya seluruh indra, pengetahuan, dan ketrampilan yang telah dimiliki untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Untuk memperoleh jawaban siswa diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan. Siswa dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang ada di lingkungan belajarnya sehingga ketertarikan dan antusiasmenya sangat tinggi untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Dalam melakukan investigasi siswa akan terlatih untuk melakukan penalaran logis dalam pemecahan masalah. Setelah melakukan investigasi dalam kelompok tahap selanjutnya adalah menyusun laporan hasil diskusi kelompok. Dalam menyusun laporan kelompok siswa dilatih melaporkan apa yang terjadi secara actual walaupun bertentangan dengan apa yang diharapkannya, tahap berikutnya yaitu presentasi laporan. Dalam presentasi kelompok siswa dapat melatih, mengembangkan, dan mengemukakan pemikirannya terhadap masalah yang diperoleh. Memberi penjelasan terhadap masalah yang diperoleh serta mempertanyakan masalah dari kelompok lain. Jika kelompok lain memiliki bukti-bukti yang lebih kuat yang mendukung pendapatnya maka kelompok lain harus bisa mengubah pandangan mereka ketika ada bukti-bukti yang mendukung kebenaran yang disampaikan kelompok lain. Tahap akhir dari pembelajaran berbasis masalah adalah melakukan

evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan. Pada tahap ini siswa dilatih untuk memiliki kemauan meninjau apa yang telah dikerjakan, mempertimbangkan penggunaan prosedur-prosedur alternatif, menentang cara-cara investigasi atau hasil interpretasi yang menyimpang, mengkritisi hasil investigasi sebelumnya.

Dengan banyaknya kesempatan untuk memecahkan permasalahan secara langsung membuat pengalaman belajar siswa menjadi nyata dan bermakna. Dari penjelasan diatas bahwa setiap tahapan dalam model pembelajaran berbasis masalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan inisiatif siswa saat mengikuti pembelajaran, toleransi siswa saat mengikuti pelajaran, keterbukaan dalam menerima pendapat orang lain, komitmen terhadap hal yang diputuskan, kerjasama dalam kelompok, dan tanggung jawab terhadap apa yang disampaikan. Selain itu, adanya kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang nyata dan ada dalam kehidupan sehari-hari siswa membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran yang bermakna akan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan penguasaan konsep IPS akan menjadi lebih baik yang tentunya akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti bahwa terdapat perbedaan sikap demokrasi antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel sikap demokrasi awal.

Perbedaan ini dapat menjelaskan karena model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuannya untuk berfikir kompleks. Proses pembelajarannya diawali dengan mengorientasikan siswa terhadap permasalahan nyata yang dianggap penting, menarik, dan masih asli. Dalam hal ini, siswa dirangsang memiliki insisiatif, toleransi, keterbukaan,

komitmen, kerjasama dan tanggung jawab. Sehingga dari awal peran serta siswa diiringi sikap demokrasi yang tercermin dalam pembelajaran.

Pada tahap berikutnya siswa melakukan diskusi dalam kelompok. Dalam melakukan kegiatan diskusi siswa memperhatikan nilai sikap demokrasi dalam memecahkan masalah, memperlihatkan kesungguhan dalam berdiskusi, dan menggunakan sumber informasi untuk mengetahui sesuatu yang baru. Setelah melakukan diskusi maka tahap selanjutnya adalah menyusun laporan kelompok. Dalam menyusun laporan kelompok siswa dilatih melaporkan apa yang terjadi secara aktual walaupun bertentangan dengan apa yang diharapkannya, menyangsikan dan mengecek bagian fakta yang tidak cocok dengan pola dari penemuan lain, meragukan simpulan berdasarkan bukti yang diperoleh.

Tahap berikutnya yaitu tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dalam kegiatan presentasi siswa dapat mengembangkan dan mengemukakan pemikirannya terhadap temuan yang diperoleh serta mempertanyakan temuan yang diperoleh dari kelompok lain. Tanggapan antusias ditunjukkan dengan siswa memberikan tanggapan atas pertanyaan teman, memberikan tanggapan atas jawaban teman saat diskusi, dan mendengarkan arahan guru dengan baik. Siswa percaya diri dan bersemangat dalam mengkomunikasikan hasil belajarnya. Tahap akhir dari pembelajaran berbasis masalah adalah melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan. Siswa pada tahap ini dilatih untuk bisa *merefleks*i apa yang telah dikerjakan, menentukan alternatif dari permasalahan yang diberikan sehingga nilai-nilai sikap demokrasi dapat mewarnai pembelajaran ini. Pada akhirnya nilai-nilai itu dapat melekat dalam perilaku sehari-hari siswa yang nantinya berguna dalam hidupnya.

Berdasarkan semua uraian diatas terlihat bahwa setiap tahapan dari model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa

untuk memunculkan dan mengembangkan aspek-aspek sikap demokrasi pada diri siswa. Sedangkan guru dalam pembelajaran hanya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran. Siswalah yang harus aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya. Sehingga apa yang diperolehnya tidak mudah dilupakan karena dialami sendiri dan dekat dengan keseharian siswa.

Namun, sangat berbeda dengan model pembelajaran langsung yang lebih mengedepankan guru sebagai pusat dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran banyak diwarnai oleh penyajian materi secara jelas dan terperinci. Sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran karena lebih banyak mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru. Kondisi pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang memiliki sifat inisiatif, toleransi, keterbukaan, komitmen, kerjasama dan tanggung jawab dalam pembelajarannya, karena semua materi sudah disajikan dengan lengkap. Hal ini dikarenakan minimnya kegiatan yang dapat dikerjakan untuk mengembangkan sikap demokratis tersebut.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel hasil belajar IPS awal. Hasil penelitian ini tampak tidak sesuai dengan harapan secara teoritik. Secara konseptual, keterkaitan dan kesesuaian konsep di antara dua model pembelajaran yang diimplementasikan dalam penelitian ini di duga menghasilkan perbedaan satu dengan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah disadari tidak semua materi IPS cocok diajarkan melalui model berbasis masalah. Yang diperlukan adalah mempersiapkan secara matang sehingga tujuan yang diharapkan tidak menyimpang dan tepat sasaran serta tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil review landasan

konseptual model pembelajaran tersebut, diduga terdapat perbedaan hasil belajar yang dicapai antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel hasil belajar IPS awal. Namun hasil penelitian tidak mendukung dugaan tersebut, mengapa?

Ada beberapa hal yang dicurigai sebagai faktor penyebab tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS tersebut, antara lain: (1) kekurangoptimalan dalam melakukan pengukuran. Pemberian skor hasil belajar IPS semestinya dilakukan oleh dua orang guru, tetapi dalam hal ini hanya dilakukan sendiri oleh peneliti sehingga hasilnya kurang akurat walaupun sudah ada rubrik penskoran. (2) keterbatasan waktu belajar disekolah. Penelitian ini dilakukan hanya dalam waktu enam kali pertemuan. Rentangan waktu tersebut tidak mengakomodasi tingkat perbedaan waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa. Kesempatan yang terbatas bagi siswa untuk mempelajari teks diduga mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa juga masih terbiasa dengan model pembelajaran langsung. (3) Kekurangoptimalan dalam melaksanakan penelitian. Di awal penelitian pelaksanaan proses pembelajaran di kelas eksperimen masih belum optimal atau belum sepenuhnya sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun. Masih terdapat beberapa siswa yang belum berani untuk mengemukakan pendapat, takut mempresentasikan hasil kerjanya ke depan kelas dan siswa yang aktif menjawab hanya siswa yang sama, (4) Ranah pembelajaran IPS SMP lebih banyak pada level C1 dan C2 sehingga kurang cocok untuk model pembelajaran berbasis masalah dengan ranah belajar pada level C3 keatas atau sasarannya untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini mengakibatkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang

belajar menggunakan model pembelajaran langsung

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan simpulan-simpulan penelitian sebagai berikut.

Pertama, Terdapat perbedaan secara simultan sikap demokrasi dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel sikap demokrasi awal dan hasil belajar IPS awal. Sikap demokrasi dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Sikap demokrasi dan hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Kedua, Terdapat perbedaan sikap demokrasi antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel sikap demokrasi awal. Sikap demokrasi siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Sikap demokrasi siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Ketiga, Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung setelah perlakuan dikontrol dengan kovariabel hasil belajar IPS awal.

Beberapa saran yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, Bagi para guru pengampu mata pelajaran IPS, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu

model alternatif karena berdasarkan hasil penelitian implementasi model pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap demokrasi dan hasil belajar IPS siswa. Pembelajaran berbasis masalah ini banyak menekankan pada keterampilan proses sehingga akan lebih melekat ilmu yang di peroleh siswa. Siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama daya ingatannya. Setiap langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini dapat mengembangkan aspek-aspek sikap demokrasi. Pemilihan pembelajaran yang tepat pada setiap pokok bahasan akan lebih bermakna dan mampu meningkatkan sikap demokrasi dan hasil belajar.

Kedua, Bagi siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berbasis masalah ini secara pelan-pelan akan mengurangi pembelajaran yang berpusat kepada guru beralih yang berpusat kepada siswa.

Ketiga, Bagi kepala sekolah, hendaknya mendorong guru untuk terus meningkatkan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi yang dimaksud bukan hanya teknologi berupa computer ataupun barang-barang yang sifatnya modern, namun juga bisa teknologi berupa pengembangan model pembelajaran.

Keempat, Bagi peneliti lain, agar dilakukan penelitian kembali mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap sikap demokrasi dan hasil belajar IPS siswa. Selain itu juga dapat dilakukan penelitian pembelajaran berbasis masalah dengan mencari variable terikat lainnya di tempat penelitian yang berbeda, karena kajian penelitian yang dihasilkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai keefektifan pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Arends, R. I. 2013. *Belajar untuk mengajar. (Learning To Teach)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Candiasa, IM. 2004. *Statistik multivariat disertai aplikasi SPSS*. Singaraja: Undiksha Press

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas Jakarta.

Erlisnawati., & Marhadi, H. 2015. Implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 169 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 4(2), ISSN:2303-1514. Tersedia pada <http://www.google.co.id/search?>. Diakses 18 Maret 2016.

Gunawan, R. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta

Gregory, R. J. 2000. *Psychological testing, history, principles, and applications*. Boston: Allyn & Bacon, Inc

Hall, G. E., Quinn, L. F., Gollnick, D. M. 2008. *The joy of teaching*. Las Vegas: Pearson Education Inc.

Kardi & Nur. 2000. *Pengajaran langsung*. Surabaya: UNESA-University

Karim, R. 1991. *Pemilu demokratis kompetitif*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Kececi, A. & Durmus, S. C. 2015. The effects of ego states on democratic attitudes: Nursing students' opinions of nursing faculty members. *International Journal of Human Sciences*. 12(2). Tersedia pada <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/3284>. Diakses 14 Maret 2016.

Lasmawan, W. 2010. *Menelisik pendidikan IPS dalam perspektif kontekstual-empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali

- National Council for the Social Studies. 2002. *Conecting science, technology and education of citizen*. Washington D.C:NCSS
- Santyasa, I W. 2012. *Pembelajaran inovatif*. Singaraja: Undiksha Press
- Santyasa, I W. 2014. *Asesmen dan evaluasi pembelajaran fisika*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Slavin, R. E. 2011. *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati. 2014. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Kulawi Kecamatan Selatan. *E-Jurnal Geo FKIP UNTAD*. Tersedia pada <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/view/2598> . Diakses 14 Maret 2016.
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Waterworth, P. 2000. *The spirit of cooperation: using cooperatif learning strategies in teacher education in Australia and Thailand*. Thailand: UNESCO-ACEID
- Welton & Mallan. 1996. *Children & their world: Strategies for teaching social studies* (fifth edition). USA: Houghton Mifflin Company